

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker serviks adalah kanker yang paling umum pada wanita, dan kebanyakan terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia (Nawangwulan, 2021). Pada tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia menemukan bahwa kanker serviks adalah penyebab kematian ketujuh paling umum di dunia., dan menyebabkan 604.127 kejadian setiap tahunnya (Globocan, 2020) .

Di negara Amerika Serikat kasus kanker serviks diperkirakan sebanyak 13.800 kasus kanker serviks invasif dan 4.290 kematian akibat kanker serviks terjadi pada tahun 2020 (Siegel *et al.*, 2022). Untuk wilayah ASEAN, insiden kanker serviks di Singapore sebesar 25,0 pada ras Cina, 17,8 pada ras Melayu, dan Thailand sebesar 23,7 per 100.000 penduduk (Sonnykalangi, *et al.*, 2015).

Setiap tahun ada sekitar 90-100 kasus baru kanker serviks, dan setiap tahun sekitar 40.000 orang terkena penyakit ini (Dyah & Marsilia, 2019). Kanker serviks menempati urutan kedua sebanyak 36.633 atau 9,20% dari total kasus kanker di Indonesia pada tahun 2020 (Kemenkes, 2021).

Tingginya angka kejadian kanker serviks disebabkan rendahnya partisipasi wanita dalam melakukan deteksi dini. Kementerian Kesehatan melaporkan, sejak 2019 hingga 2021, terdapat 2.827.177 wanita berusia 30-50 tahun yang telah menjalani deteksi dini kanker serviks dan payudara. Ini hanya 6,83% dari target nasional. Cakupan deteksi dini kanker serviks di propinsi DKI Jakarta sebesar 13,26% (Kemenkes, 2022). Jumlah cakupan pemeriksaan deteksi

dini kanker serviks ini masih jauh dari target sasaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar 80% dari seluruh penduduk wanita (Kemenkes, 2018).

Kementerian Kesehatan mencatat bahwa HPV tipe 16 dan 18 merupakan penyebab utama kanker serviks pada 70% kasus di seluruh dunia.(Kemenkes, 2018). Hampir 70% pasien kanker didiagnosis pada stadium lanjut. Artinya, sebagian besar kanker ditemukan pada stadium di mana kanker sudah mulai menyebar (Kemenkes, 2022).

Kanker serviks adalah penyakit yang bisa dicegah dengan melakukan skrining. Skrining merupakan pemeriksaan yang dilaksanakan pada populasi masyarakat yang sehat, untuk memberdakan masyarakat yang sakit atau berisiko terkena suatu penyakit di antara masyarakat yang sehat (Menkes, 2015).

Rendahnya cakupan skrining kanker serviks menjadi penyebab utama dalam peningkatan kasus kanker serviks. Banyak faktor yang menyebabkan seorang Wanita tidak melakukan deteksi dini kanker serviks yaitu karena ketidaktahuan, perasaan malu pada saat diperiksa, takut pada hasil yang akan diperoleh dan tidak merasa membutuhkan sehingga tidak meakukan deteksi dini kanker serviks (Noviana, 2019).

Tenaga Kesehatan wanita memainkan peran yang penting dalam menciptakan kesadaran dan mempromosikan *pap smear* pada masyarakat umum khususnya wanita usia subur. Pengetahuan dan penerimaan mereka terhadap pap smear mempengaruhi kesediaan/kesiapan mereka untuk merekomendasikan hal yang sama kepada wanita lain (Olarinoye *et al.*, 2021).

Kanker serviks dapat dideteksi sejak dini jika masyarakat mengetahui tanda-tanda yang harus dicari. Informasi ini dapat membantu orang memiliki sikap yang baik dan lebih cenderung melakukan hal-hal untuk membantu mencegah terjadinya penyakit (Pratiwi,2016). Penelitian di India menemukan bahwa tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang optimal tentang kanker serviks dan pengetahuan terhadap skrining , namun memiliki kesadaran yang rendah untuk melakukan *pap smear* (Chawla *et al.*, 2021).Tenaga kesehatan wanita di Qatar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memadai tentang kelayakan dan interval skrining kanker serviks , mereka memiliki sikap yang baik terhadap skrining kanker serviks tetapi pelaksanaan untuk deteksi dini kanker serviks sangat minim, sehingga mempengaruhi keputusan mereka untuk skrining dini dan rujukan kanker serviks (Abyad, 2016) .

Penelitian yang dilakukan oleh Ernawaty Siagian (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan motivasi dengan kemauan dan kesadaran untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Penelitian serupa yang dilakukan di Rumah Sakit Kesdan Putri Hijau Medan, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku bidan melakukan pap smear. Salah satu penyebabnya adalah rasa malu, yang bisa disebabkan oleh perasaan takut, malas, atau masalah biaya. Alasan lain termasuk keraguan bidan tentang kesterilan alat, dan fakta bahwa tidak ada keluhan tentang pap smear (Lina Tarigan & Zuska, 2018) .

Beberapa profesional kesehatan memiliki sikap yang baik dalam hal deteksi dini. Artinya mereka memiliki banyak pengetahuan tentang kanker serviks dan pemeriksaan pap smear namun tidak semua orang memiliki sikap tersebut. Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti di RS Penyakit Infeksi Prof.DR.Sulianti Saroso

untuk mengetahui perilaku deteksi dini kanker serviks. Studi ini mencakup wawancara dengan 18 petugas kesehatan wanita. Dari hasil penelitian diketahui sebanyak 17 tenaga kesehatan wanita belum pernah melakukan pemeriksaan pap smear. Beberapa penyebab wanita tersebut tidak melakukan pemeriksaan pap smear antara lain merasa tidak memiliki keluhan kesehatan dan belum membutuhkannya, takut dengan hasil pemeriksaan, merasa malu saat diperiksa, tidak mendapat dukungan dari suami, tidak mengetahui kondisi untuk melakukan pemeriksaan, biaya yang diperlukan untuk mendapatkannya, dan kendala jarak dan waktu yang menghalangi mereka untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana perilaku petugas kesehatan di Rumah Sakit Penyakit Infeksi Sulianti Saroso Jakarta dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kanker serviks merupakan kanker terbanyak kedua di Indonesia. Total kasus kanker serviks di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 36,633 kasus dan menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Sekitar 70% kasus didiagnosis pada stadium lanjut, yang berarti kanker sudah menyebar. Kanker serviks adalah penyakit yang sangat bisa dicegah. Dengan menggunakan metode skrining, kita dapat membantu mengurangi jumlah kasus kanker serviks. Tenaga kesehatan merupakan orang yang menjadi panutan yang baik bagi sebagian besar wanita usia subur. Mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang deteksi dini kanker serviks, tetapi memiliki kesadaran yang kurang dalam mendeteksi dini kanker serviks.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku deteksi dini kanker serviks pada paramedis di Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof.DR. Sulianti Saroso tahun 2023?”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan pap smear pada paramedis di RSPI Prof. DR. Sulianti Saroso.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Diketahui distribusi frekuensi paramedis yang melakukan deteksi dini kanker serviks.

1.3.2.2 Diketahui distribusi frekuensi lama bekerja, pengetahuan, persepsi, faktor risiko diri, dan dukungan suami.

1.3.2.3 Diketahui hubungan antara lama bekerja, pengetahuan, persepsi, faktor risiko diri dan dukungan suami terhadap deteksi dini kanker serviks.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.2 Bagi Lahan Rumah Sakit**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi dan masukan bagi rumah sakit untuk membuat kebijakan deteksi dini kanker serviks secara berkala kepada paramedis di RSPI Sulianti Saroso untuk melaksanakan program pencegahan penyakit kanker serviks.

### **1.4.3 Bagi Responden**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan motivasi untuk memperbaiki kualitas hidup dalam pencegahan kanker serviks dan berperan aktif dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

### **1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan informasi dalam melaksanakan deteksi dini kanker serviks.

### **1.4.5 Bagi Peneliti**

Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan menerapkan teori yang telah diperoleh selama pendidikan.

